

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KEHARMONISAN
KELUARGA PADA PERNIKAHAN DINI**

SKRIPSI

OLEH:

NORA JOSEPHINE

198600248



PROGRAM STUDI

PSIKOLOGI FAKULTAS

PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/10/23

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KEHARMONISAN
KELUARGA PADA PERNIKAHAN DINI**

SKRIPSI

OLEH:

NORA JOSEPHINE

198600248



PROGRAM STUDI

PSIKOLOGI FAKULTAS

PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/10/23

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Keharmonisan Keluarga Pada Pernikahan Dini

Nama : Nora Josephine

NPM : 19.860.0248

Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Khairuddin S.Psi. M.Psi
Pembimbing



Prof. Hasanuddin, Ph.D

Dekan



Laily Alfita, S. Psi, MM, M. Psi, Psikolog

Ka. Prodi/WD1

Tanggal Lulus : 05 October 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain tidak dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 05 Oktober 2023



Nora Josephine
198600269

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nora Josephine
NPM : 19.860.0248
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga Pada Pernikahan Dini. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan membulikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 05 Oktober 2023

Yang Menyatakan



(Nora Josephine)

ABSTRAK

STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHARMONISAN KELUARGA PADA PERNIKAHAN DINI

Oleh:

Nora Josephine

19.860.248

Email : norajosephine01@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga pada pernikahan dini di kelurahan Sidorejo. Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif yaitu untuk menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 158 responden di kelurahan Sidorejo. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 orang yang melakukan pernikahan dini. Teknik pengambilan sampling menggunakan probability sampling dengan jenis simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert yaitu skala berisi sejumlah item yang disusun berdasarkan aspek-aspek membangun variabel tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat analisis statistik deskriptif. Seluruh hasil data yang diperoleh kemudian akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik dengan bantuan program komputer (SPSS). Skala keharmonisan keluarga disusun berdasarkan faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga terhadap pernikahan dini yaitu: komunikasi interpersonal, tingkat ekonomi, sikap orang tua, banyaknya anak. Dibawah ini diurutkan faktor-faktor yang berkontribusi dari yang tertinggi hingga terendah dalam mempengaruhi keharmonisan keluarga pada pernikahan dini : faktor sikap orang tua 30%, tingkatan ekonomi 27%, komunikasi interpersonal 26%, dan banyaknya anak 17%.

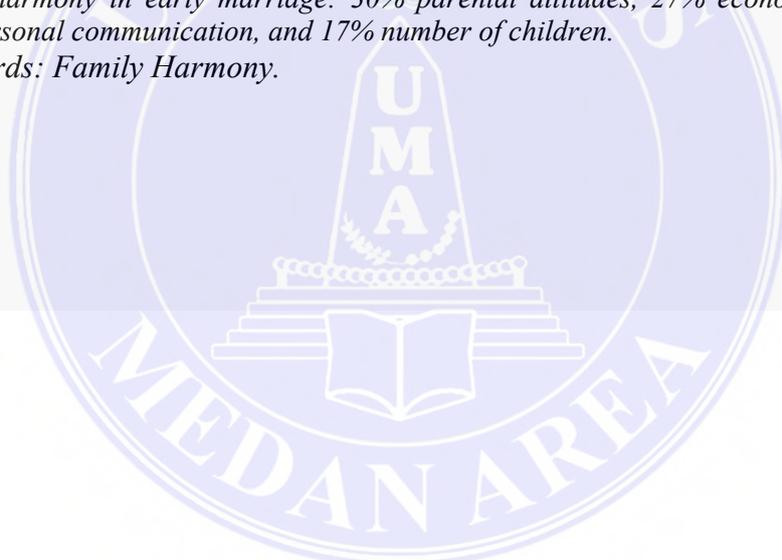
.Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga.

ABSTRACT

Identification Study Of Factors Affecting Family Harmony In Early Marriage

The research aims to find out the identification study of factors that affect family harmony in early marriage in Sidorejo village. This research is descriptive quantitative, which is to describe the variables as they are supported by data in the form of numbers generated from the actual situation. The population used in this study were 158 respondents in Sidorejo village. The sample used in this study was 32 people who had an early marriage. The data collection technique uses a Likert scale, which is a scale containing a number of items arranged based on aspects of building these variables. The data analysis technique used in this study is descriptive statistical analysis. All data results obtained will then be analyzed using statistical analysis with the help of a computer program (SPSS). The family harmony scale is arranged based on factors that influence family harmony towards early marriage, namely: interpersonal communication, economic level, parental attitudes, number of children. Below is sorted the factors that contribute from highest to lowest in influencing family harmony in early marriage: 30% parental attitudes, 27% economic level, 26% interpersonal communication, and 17% number of children.

Keywords: Family Harmony.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Nora Josephine
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat & Tanggal Lahir : Medan, 30 November 2001
Alamat : Jl. Ambai, Medan
Kode Pos : 20222
Email : norajosephine01@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. Universitas Medan Area- Fakultas Psikologi (2019-2023)
2. SMA Negeri 7 Medan (2016-2019)
3. SMP Swasta Budi Murni 3 Medan (2013-2016)
4. SD Swasta Budi Murni 7 Medan (2007-2013)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak lupa peneliti hadirkan dalam hati, karena hanya Tuhan lah peneliti dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan judul **“Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga Pada Pernikahan Dini.”**

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Bapak Khairuddin, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberi petunjuk, pengarahan, dan saran bagi saya serta banyak membantu saya dalam perskripsian ini.

Yang sangat istimewa, kepada kedua orang tercinta yakni Papa Josner Justinus Turnip dan Mama tercinta Hotmaria Damanik karena berkat doa mereka skripsi ini dapat terselesaikan dan berkat kasih sayang dan pengorbanan yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan studi sampai kebangku sarjana. Dan saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi..

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, 05 Oktober 2023

Peneliti



Nora Josephine

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Keharmonisan Keluarga	10
2.1.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga	10
2.1.2 Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga	11
2.1.3 Aspek-Aspek Keharmonian Keluarga	15
2.1.4 Ciri-Ciri Keluarga Harmonis	17
2.1.5 Fungsi Keluarga	18
2.2 Pernikahan Dini	20

2.2.1 Pengertian Pernikahan Dini	19
2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini.....	22
2.2.3 Dampak Pernikahan Dini.....	31
2.3 Kerangka Konseptual	35
BAB III : METODE PENELITIAN	36
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	35
3.2 Bahan dan Alat	35
3.3 Metodologi Penelitian	35
3.4 Populasi dan sampel	36
3.5 Teknik Pengambilan Data	36
3.6 Prosedur Kerja	37
3.7 Pelaksanaan Penelitian.....	37
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Hasil.....	40
4.2 Pembahasan	41
BAB V : Penutup	50
5.1 Simpulan.....	50
5.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi Penyebaran Skala Keharmonisan Keluarga.....	38
Tabel 2 Distribusi Penyebaran Butir Skala Keharmonisan Keluarga.....	40
Tabel 3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	41
Tabel 4 Hasil Uji KMO and Bartlett's test	42
Tabel 5 Rangkuman Hasil Analisis Faktorial	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	35
Gambar 1 Persentase Faktor Keharmonisan Keluarga	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap makhluk diciptakan berpasang-pasangan untuk saling menyayangi dan mengasihi. Ungkapan ini menunjukkan bahwa hal ini akan terjadi dengan baik melalui hubungan pernikahan, dalam rangka membentuk keluarga yang harmonis. Keluarga pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih dan sayang diantara dua makhluk berlainan jenis yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Semuanya jelas-jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan lebih sejahtera.

Untuk membentuk suatu keluarga harus dipersiapkan dengan matang diantaranya pasangan yang akan membentuk keluarga harus sudah dewasa, baik secara biologis maupun secara tanggung jawab. Bagi pria, harus sudah siap untuk memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga, sehingga berkewajiban memberi nafkah kepada anggota keluarga. Bagi seorang wanita, ia harus sudah siap menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengendalikan rumah tangga, melahirkan, mendidik, dan mengasuh anak-anak dengan baik guna terciptanya hubungan yang harmonis didalam keluarga. Tanggung jawab adalah kewajiban menanggung segala sesuatunya bila terjadi apa-apa boleh di tuntut, dipersalahkan, dan diperkarakan (KBBI, 2016)

Keharmonisan keluarga adalah sesuatu yang bermakna dan diusahakan untuk dicapai oleh mereka yang melakukan pernikahan dan membentuk keluarga. Kesadaran peran dan fungsi serta menerima keadaan dan keberadaan menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan rumah tangga. Dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis sering terjadi fenomena problematika dalam keluarga seperti pertengkaran, cemburu, perselingkuhan, perbedaan pendapatan, perbedaan prinsip hidup dan sampai pada tindakan mengakhiri pernikahan atau bercerai. Problematika yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga harus segera di selesaikan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga dan terwujud.

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, saling kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama (Qaimi,2002). Keharmonisan dalam keluarga tetap akan terjaga, jika setiap dari anggota keluarga, mengerti tanggung jawab masing-masing dan mau melaksanakannya dengan baik. Demikian juga dengan hak yang dimiliki dapat diperoleh sesuai porsinya tanpa menuntut lebih. Selain itu, keharmonisan keluarga tetap terjaga, jika dari masing-masing anggota keluarga berupaya membangun suasana yang harmonis dalam rumah. Suasana keluarga harmonis ditandai dengan saling menyayangi, memperhatikan, saling berbagi, dan toleransi diantara setiap keluarga dengan menempatkan susai peranannya baik sebagai orang tua, anak dan keluarga lain dalam satu suasana rumah (Gunarsa,2000).

Keharmonisan keluarga merupakan ketahanan keluarga secara psikologis

dan sosial. Keharmonisan keluarga merupakan konsep penting dalam keluarga sebagai pondasi dari beberapa aspek penting, antara lain motivasi belajar anak, tingkat spiritual anak, serta perkembangan kepribadian anak (KPPPA, 2016). Untuk mengetahui keharmonisan pada setiap pasangan dapat dilihat dari kualitas waktu, dimana waktu yang berkualitas dihabiskan dengan keluarga menentukan relasi orang tua-anak, serta pengasuhan ibu-anak. Waktu yang berkualitas akan menciptakan hubungan yang hangat antar anggota keluarga. Adanya waktu yang berkualitas bukan semata-mata jumlah waktu yang dihabiskan bersama, namun kualitaslah yang lebih diutamakan.

Keluarga merupakan kumpulan dari individu-individu yang satu sama lain terikat oleh sistem kekeluargaan. Pilar utama keluarga adalah suami istri atau ayah dan ibu dimana dari sana berkembang sebuah keluarga besar. Ciri hidup kekeluargaan adalah adanya ikatan emosional yang alami, konstan dan sering mendalam dan dinamika hubungan solidaritas, dimana dalam keadaan normal terdapat rasa saling ketergantungan, saling membutuhkan serta saling membela, keluarga dibangun dari individu-individu yang masing-masing memiliki keunikan psikologis oleh karena itu berbeda dengan membangun rumah yang cukup dengan teknis (meski ada juga psikologis bangunan), membangun keluarga harus menggunakan pendekatan psikologis.

keharmonisan keluarga bertujuan untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota terhadap cara-cara yang istimewa (*idiocyncratic ways*) atau keunggulan-keunggulan anggota lain. mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem

keluarga, mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (mensupport), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut, mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain (Willis, 2009).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu Faktor ekonomi, faktor komunikasi antar keluarga contohnya kepedulian, menghormati, dan saling menghargai, dan banyaknya anak. kehadiran anak sangat dinanti-nanti oleh suami istri, bahkan menjadi salah satu alasan kebahagiaan dalam keluarga, sehingga keberhasilan dalam mendidik atau mengasuh anak juga merupakan harapan dari setiap pasangan suami istri, agar terciptanya keharmonisan didalam keluarga.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara di kelurahan sidorejo terdapat beberapa keluarga yang melakukan pernikahan dini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, telah ditemukan fenomena bahwa pada pasangan pernikahan dini masih terdapat beberapa masalah yang menghambat keharmonisan keluarga. Hasil observasi ini didukung penuh dari hasil wawancara. Adapun hasil dari wawancara peneliti adalah:

Menurut Narasumber 1 mengatakan bahwa, didalam keluarganya terdapat beberapa alasan yang membuat keharmonisan keluarga. Contoh masalahnya dikarenakan adanya peran orang tua dan juga dikarenakan ekonomi, dimana semakin banyaknya kebutuhan yg di perlukan seperti kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, biaya tak terduga lainnya, ketidaksiapan atau kurangnya pengetahuan dalam membina keluarga, ketidakcocokan antar keluarga, dan adanya kekerasan fisik yang dialami. Menurut narasumber ke 2 mengatakan bahwa, didalam keluarganya

terdapat keharmonisan contohnya ekonomi yang sangat cukup, adanya kekompakan dalam berkeluarga, penerimaan, komunikasi yang baik antar keluarga, dan saling menghargai, dan juga tidak terlalu banyak anggota di dalam keluarga tersebut membuat tidak terlalu banyak perselisihan yang menjadi hambatan dalam keharmonisan keluarga.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada anak-anak yang rentan usianya masih tergolong muda. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Akibat dari pernikahan dini ini dapat menimbulkan kurangnya keharmonisan dalam keluarga, dikarenakan kondisi psikologis yg belum stabil dalam menghadapi masalah yang timbul di dalam pernikahan. Mereka yang digolongkan pernikahan dini adalah perempuan yang menikah pertama di usia 16 tahun atau kurang (BPS dkk., 2020).

Dalam realitanya pernikahan dini akan banyak menimbulkan dampak negatif, dan akan mempengaruhi kehidupan pribadi maupun sosial pelakunya, sehingga jika hal ini tidak diantisipasi tidak menutup kemungkinan pernikahan dini tidak mendatangkan kebahagiaan didalam keluarga, sebagaimana tujuan dari pernikahan itu sendiri, sehingga akan memungkinkan terjadinya kesengsaraan bagi pelakunya. Sehingga pentingnya pendewasaan usia didalam perkawinan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki (BKKBN,2012)

Sebanyak 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia, perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum 18 tahun di 2018 diperkirakan mencapai sekitar

1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara tertinggi di dunia. Dalam 10 tahun terakhir, hanya ada penurunan kecil untuk perkawinan anak di Indonesia yaitu 3,5%. Di tahun 2018, 11,21% perempuan 20-24 tahun menikah sebelum mereka berumur 18 tahun. Data Susenas tahun 2011-2016, Provinsi yang memiliki persentase tertinggi perkawinan anak (dalam kalangan perempuan berusia 20-24 tahun yang sudah menikah di umur 15 -17 tahun adalah Kalimantan Selatan (32,03%) dan yang terendah adalah Sumatera Utara (12,67%). Sementara pada kasus perkawinan anak di bawah umur 15 tahun dalam kategori yang sama, Kalimantan Utara cukup tinggi --mencapai 4,06% (BPS dkk, 2020).

Banyak remaja yang kurang mempertimbangkan aspek-aspek yang berpengaruh ketika menikah muda, terutama pada remaja putri. Hal tersebut terjadi khususnya yang berkaitan dengan penyesuaian diri, baik yang berhubungan dengan perubahan dirinya maupun dalam hubungan dengan lingkungan yang baru disekitarnya sesuai dengan peran barunya didalam sebuah pernikahan (Agustina dkk, 2014).

Pasangan yang menikah dini juga belum matang secara ekonomi. pada umumnya mereka belum memiliki pekerjaan tetap sehingga kesulitan ekonomi dapat menjadi pemicu kurangnya keharmonisan didalam rumah tangga dan tak jarang pasangan ini mengalami keruntuhan dalam rumah tangga, karena terlalu muda dan ketidakstabilan emosi. Kurangnya pengetahuan tentang pola asuh anak juga menyebabkan mereka mendidik dengan pola tidak baik. Umumnya para pasangan muda keadaan psikologisnya masih belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam perkawinan (Suryawati, dkk, 2012).

Selain belum matang secara ekonomi, pasangan pernikahan dini juga dinilai

belum matang secara organ reproduksi. Dampak biologis yang banyak diderita wanita yang menikah usia dini ialah infeksi pada kandungan dan kanker mulut rahim. Menikah dini dapat mengubah sel normal menjadi sel ganas yang pada akhirnya akan menyebabkan infeksi kandungan dan kanker, dikarenakan masa peralihan dari sel anak-anak ke sel dewasa.

Namun pernikahan dini juga memiliki dampak positif dari segi agama maupun dari segi sosial. Hal ini Selain hal tersebut, dampak positif yang ditimbulkan dari pernikahan usia muda adalah dapat mengurangi beban orang tua karena dengan menikahkan anaknya maka semua kebutuhan anaknya akan dipenuhi oleh suami (Setiyaningrum, 2015).

Beberapa pasangan pernikahan usia muda yang memutuskan untuk menjalani bahtera rumah tangga tanpa melalui persiapan yang cukup karena mereka harus menikah dijodohkan oleh kedua orang tuanya, pengaruh pemahaman budaya, dan nilai-nilai masyarakat tertentu bahkan ada yang terpaksa menjalani pernikahan dini karena mengalami kehamilan sebelum menikah. Kenyataan ini membuat pemerintah perlu melanjutkan dengan revitalisasi pengaturan fertilitas melalui pembinaan keluarga kecil mandiri sejahtera agar mereka dapat menjalankan rumah tangga dengan harmonis (Sofia dan Elok, 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang penulis lakukan di kelurahan Sidorejo, terdapat beberapa pasangan pernikahan dini. Diantaranya adalah yang telah bercerai, dan memutuskan untuk berpisah rumah namun masih berstatus suami-istri. Selain konflik yang berujung pada perpisahan tersebut, mereka juga belum memiliki pengetahuan yang baik terhadap pola asuh anak, dapat dibuktikan dengan mereka yang sering menelantarkan anak, memarahi, membentak, memukul,

mencaci, bahkan mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor kepada anak, tak jarang juga dari mereka memperlihatkan aksi perkelahian antar suami-istri yang sebenarnya dapat menimbulkan hal negatif bagi pertumbuhan anak. Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis tertarik untuk mengambil judul mengenai “*Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga Pada Pernikahan dini*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang penulis lakukan terdapat beberapa masalah yang menghambat keharmonisan keluarga yaitu Faktor ekonomi, komunikasi, ekonomi, sikap orang tua atau ketidakcocokkan antar keluarga, dan banyak atau sedikitnya anak.

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam dan dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori, maka penulis membatasi ruang lingkup sebagai berikut: Keharmonisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Keharmonisan Keluarga pada pernikahan dini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga pada pernikahan dini.

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui studi identifikasi Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga pada pernikahan dini.

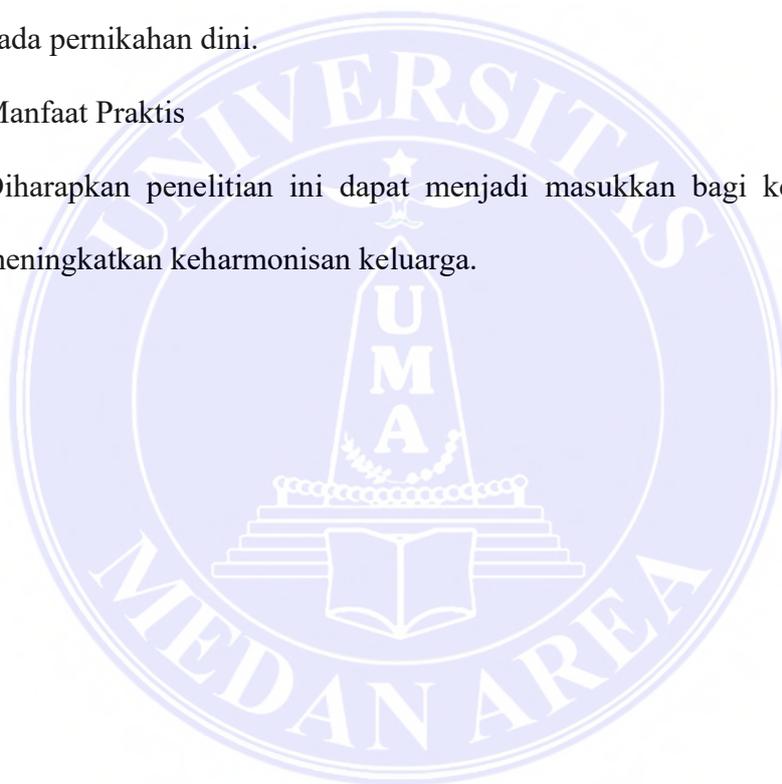
1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat mengatasi masalah keharmonisan keluarga pada yang melakukan pernikahan dini melalui pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi. Disamping itu juga secara teoritis dapat bermanfaat bagi keluarga agar lebih mengetahui informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga pada pernikahan dini.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi keluarga dalam meningkatkan keharmonisan keluarga.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keharmonisan Keluarga

2.2.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu organisasi yang paling penting dalam kelompok sosial, dan keluarga merupakan Lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartonom, 2003). Sedangkan Menurut (Andayani2002) Keluarga adalah organisasi sosial pertama bagi seorang anak, interaksi dalam keluarga akan membuat anak belajar bersosialisasi, berhubungan dengan orang lain yang nantinya akan dia bawa keluar organisasi yang lebih besar yaitu sekolah dan masyarakat.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga (Depdiknas, 2013).

Keharmonisan keluarga adalah suatu bentuk rangkaian proses yang didapat anak atau remaja dikeluarga lalu menghasilkan suatu tanggapan atau reaksi. Dimana hal ini sangat berperan penting dalam sebuah keluarga dan dalam pembentukan pemikiran dan perkembangan remaja, agar remaja mampu melakukan penyesuaian baik dalam keluarga maupun diluar keluarga, tetapi berbeda ketika semua yang didapat anak buruk, maka remaja akan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang untuk mendapat perhatian maupun menunjukkan jati diri agar

tak dikatakan anak-anak lagi (Gunarsa,2000).

Sedangkan menurut Zainun (dalam Muniriyanto, 2014). Keharmonisan keluarga adalah keluarga dimana anggota didalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang, saling memuaskan kebutuhan anggota lainnya serta memperoleh pemuasan atas segala kebutuhannya. Dan selanjutnya menurut (Hawari dalam Hasanah, 2015), keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. keluarga adalah tempat seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan menerima seluruh keadaan dirinya dan keberadaan dirinya, yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah tempat dimana merasa diri aman dan berperan sebagai mana mestinya, saling melengkapi kebutuhan keluarga satu sama lain, merasa serasi dan seimbang serta berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

2.2.2 Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga

Menurut Fauzi (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah :

- a. Komunikasi, komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangan individu. Dengan memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, maka akan mudah untuk memahami pendapat setiap anggota di dalam keluarga. Tanpa komunikasi

yang baik, kemungkinan besar akan menyebabkan kesalahpahaman dan berakibat memunculkan konflik dalam keluarga.

- b. Ekonomi (pendapatan), ekonomi (pendapatan) keluarga berpengaruh terhadap tinggi dan rendah stabilitas serta kebahagiaan keluarga. Tetapi belum tentu pendapatan keluarga yang rendah merupakan tanda tidak bahagia suatu keluarga. Pendapatan akan berpengaruh terhadap kebahagiaan suatu keluarga, Apabila pendapatan sangat rendah yang menyebabkan tidak terpenuhi kebutuhan dasar, sehingga dapat menimbulkan konflik di dalam keluarga.
- c. Perilaku orang tua, perilaku orang tua berpengaruh terhadap perasaan anak. Apabila orang tua berperilaku demokratis maka akan membuat anak memiliki perilaku yang positif dan akan berkembang juga ke arah yang lebih positif, karena orang tua mendampingi dan memberikan arahan tanpa memaksakan sesuatu kepada anak.
- d. Banyaknya Anak, Keluarga yang memiliki banyak sedikitnya anak akan mempengaruhi perilaku anak antara lain kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak.

Menurut Sarwono, (dalam Maniriyanto, 2014), keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

- a. Faktor kesejahteraan jiwa

Yaitu rendahnya frekwensi pertengkaran dan percekcoakan dirumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan

sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

b. Faktor kesejahteraan fisik

Serannya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

c. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga

Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga.

Menurut Hurlock, (2002), faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga., menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga

kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

- c. Sikap orang tua, sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada ditangan orang tuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orang tuanya tidak bijaksana. Orang tua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orang tua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orang tua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.
- d. Tingkatan Keluarga, Jumlah anak dalam satu keluarga cara orang tua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orang tua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orang tua.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah komunikasi interpersonal, tingkatan ekonomi keluarga, sikap orang tua, dan ukuran keluarga.

2.2.3 Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Hawari (dalam Andrian, 2010) mengemukakan aspek-aspek yang berhubungan dengan keharmonisan keluarga, yaitu:

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam berkeluarga. Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan.
- b. Mempunyai waktu bersama keluarga, keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu bersama keluarganya. Baik itu hanya sekedar kumpul, makan bersama, menemani anak bermain, dan mendengarkan masalah dan keluhan anak. Sehingga dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya di butuhkan dan di perhatikan oleh kedua orang tuanya sehingga anak akan betah tinggal di rumah.
- c. Dialog atau Komunikasi yang terjalin didalam keluarga. Komunikasi adalah cara ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui permasalahan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.
- d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Furhman (dalam Munir, 2004) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga dan menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

- e. Kualitas dan Kuantitas yang minim. Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.
- f. Adanya hubungan dan ikatan yang erat antar anggota keluarga. Apabila dalam suatu masalah tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan berkurang. Hubungan yang erat dapat mewujudkan kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.
- Beberapa aspek yang dapat menjaga keharmonisan keluarga

(Ghozally,2011) :

1. Menjaga rasa kepercayaan yang diberikan pasangan
2. Menjaga kesetiaan pada pasangan
3. Mengedepankan komunikasi dalam setiap pengambilan keputusan
4. Saling menghormati baik terhadap perbedaan agama, penghasilan dan latar belakang pendidikan maupun keluarga.
5. Menyediakan waktu untuk melakukan kegiatan bersama
6. Selalu bisa membuat pasangan Bahagia (baik dalam seks maupun lainnya)
7. Menempatkan kepentingan anak dalam skala prioritas.

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, aspek-aspek keharmonisan keluarga adalah menciptakan kehidupan beragama, menyediakan waktu bersama, komunikasi,

saling menghargai, kualitas dan kuantitas, dan adanya hubungan antara anggota keluarga yang erat.

2.2.4 Ciri-Ciri Keluarga Harmonis

Ciri-ciri keluarga harmonis (Suharwan, 2010) sebagai berikut :

- a. Adanya perasaan satu. Adanya perasaan satu ditandai oleh berkurangnya usaha untuk mempertahankan hak dan kepentingan sendiri
- b. Adanya perasaan saling mengerti. Perasaan saling mengerti terhadap pasangan baik sedih maupun senang agar tidak terjadi *miss communication*.
- c. Adanya perasaan saling memiliki. Ialah perasaan bahwa seseorang menjadi bagian dari yang lain, sehingga secara sadar maupun tidak, tiap pihak merasa perlu untuk selalu mementingkan yang lain.
- d. Adanya perasaan bertanggung jawab. Suami/istri yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga.
- e. Adanya perasaan kebersamaan. Suami/istri memiliki rasa kebersamaan baik dalam senang maupun susah.
- f. Adanya Perasaan Aman. Suami/istri memiliki rasa kebersamaan jika keduanya saling membutuhkan.
- g. Terdapat komunikasi yang sehat. Hubungan yang baik, lancar, dan bersifat timbal balik (dialog) dalam hal saling memahami dan atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku suami/istri.
- h. Kehidupan seksual yang sehat, normal, dan memuaskan. seksual merupakan wujud pernyataan suami-istri. Oleh karena itu kehidupan seksual yang sehat, normal dan memuaskan kedua belah pihak merupakan salah satu ciri perkawinan yang harmonis

Berdasarkan pernyataan di atas, ciri-ciri perkawinan yang harmonis meliputi adanya perasaan satu, saling mengerti, perasaan memiliki, bertanggung jawab, kebersamaan, perasaan aman, komunikasi, dan hubungan seksual yang sehat.

2.2.5 Fungsi Keluarga

Keharmonisan Keluarga itu dapat terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita. (Hawari, 2003)

Fungsi Keluarga (Friedman), yaitu:

a. Fungsi Afektif

Keluarga harus memberikan kenyamanan secara emosional bagi anggota, memberi bantuan dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat terjadi tekanan.

b. Fungsi sosialisasi

Keluarga merupakan guru, yaitu menanamkan kepercayaan, nilai, sikap, memberikan feedback dan memberikan arahan dalam menyelesaikan persoalan

c. Fungsi reproduksi

Keluarga berkaitan dengan melahirkan anak, menumbuh kembangkan anak dan meneruskan keturunan.

d. Fungsi ekonomi

Keluarga memberikan keuangan finansial bagi anggotanya dan kepentingan sosial.

e. Fungsi fisik

Keluarga memiliki fungsi memberikan keamanan, kenyamanan lingkungan yang

dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Soaleman (1994) dalam Ulfiah, (2016) mengatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.

b. Fungsi proteksi atau fungsi Perlindungan

Fungsi ini melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan sosialnya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik, yang mungkin mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi.

c. Fungsi afeksi atau perasaan

Fungsi ini adalah bagaimana orang tua memahami dan bergaul dengan anaknya, menangkap dan turut merasakan apa yang dirasakan anak serta bagaimana kesan atau persepsi anak tentang orang tua.

d. Fungsi religious

Keluarga berkewajiban untuk mengikuti sertakan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama, fungsi ini adalah untuk menjadi insan yang beragam sehingga menjadi anggota keluarga yang sadar bahwa hidup hanyalah mencari ridha-Nya.

e. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan, serta pemanfaatannya. Dalam mendidik anak, keluarga dengan fungsi ekonomisnya perlu diperhatikan karena jika tidak

seimbang dalam mengelola ini, maka akan berakibat pula pada perkembangan anak dan pembentukan kepribadian.

f. Fungsi rekreatif

Fungsi rekreatif dapat terlaksanakan jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan batin sehingga memberikan rasa saling memiliki dan kedekatan antara tiap anggota keluarga.

g. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga, yaitu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan, serta kebutuhan akan keterlindungan fisik, termasuk di dalamnya kehidupan seksual.

Berdasarkan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga terdiri dari fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi fisik.

2.2 Pernikahan Dini

2.2.1 Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU No. 1 Tahun 1974). pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilaksanakan secara resmi maupun tidak yang dilakukan sebelum usia 18 tahun (UNICEF,2020)

Menurut Gunarsa (dalam Riyanto, 2012) pernikahan merupakan kesatuan dua individu laki-laki dan perempuan menjadi satu kesatuan yang saling mencintai,

saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling memberi dukungan, saling melayani, kesemuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama.

Menurut Sahli (dalam Riyanto, 2012) pernikahan sebagai hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk bersama-sama memenuhi hasrat melangsungkan hidupnya dengan menurunkan keturunannya. Menurut Walgito (dalam Riyanto, 2012) tujuan pernikahan adalah mengembangkan kepribadian untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Sedangkan menurut Kusnadi (dalam Riyanto, 2012) pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang bukan semata-mata guna memenuhi kebutuhan psikologis, tetapi juga kebutuhan afeksional (kasih sayang), kebutuhan mencintai dan dicintai, kasih sayang, rasa aman dan terlindungi, dihargai dan diperhatikan.

Dalam pernikahan terdapat ikatan lahir dan batin, yang berarti bahwa dalam pernikahan itu perlu adanya ikatan secara fisik dan psikologis pada dua individu. Ikatan lahir adalah ikatan yang tampak, seperti ikatan fisik pada saat individu melangsungkan pernikahan sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Ikatan ini adalah nyata, baik yang mengikat dirinya yaitu suami dan istri, maupun bagi orang lain yaitu masyarakat luas. Sedangkan ikatan batin adalah ikatan yang tidak tampak secara langsung atau merupakan ikatan psikologis. Antara suami dan istri harus ada ikatan lahir dan batin, harus saling mencintai satu sama lain dan tidak adanya paksaan dalam pernikahan. Bila pernikahan dengan paksaan, tidak adanya cinta kasih satu dengan yang lain, maka salah satu hal yang tidak dapat terpenuhi adalah kepuasan dalam pernikahan (Walgito, 2017).

Walgito (dalam Riyanto, 2012) mengungkapkan bahwa kepuasan

pernikahan merupakan keadaan individu yang ingin mendapat perlindungan, kasih sayang, rasa aman dan dihargai sehingga individu akan merasa tenang, dapat melindungi dan dilindungi serta dapat mencurahkan segala isi hatinya kepada pasangan.

Pernikahan adalah suatu kesepakatan antara pria dan seorang wanita untuk membentuk sebuah keluarga dan dari pernikahan ini manusia dapat meneruskan keturunan generasi mereka. Perkawinan tidak hanya melibatkan dua orang yang saling mencintai saja tetapi dapat juga menyatukan dua keluarga baru dari pihak pria maupun wanita (Setiawati, 2017). Berdasarkan persepektif hukum Indonesia Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa (UU 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, 2019). Definisi tersebut mengandung empat hal pokok. pertama, menunjukkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara suami dan istri. Kedua, menjelaskan tujuan perkawinan yaitu untuk hidup berkeluarga. Ketiga, menunjukkan bahwa perkawinan bukanlah sebuah permainan, akan tetapi merupakan ikatan yang harus dipertahankan selamanya dengan menjaga keharmonisan rumah tangga. Keempat, menunjukkan bahwa pernikahan harus dilakukan dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap ketuhanan yang maha esa.

Perkawinan usia dini adalah perkawinan dibawah usia (usia muda) yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Setiawati, 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1), perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun (UU 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, 2019).

Sedangkan menurut Dlori (2005) mengemukakan bahwa : “ pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal secara fisik, persiapan mental dan juga persiapan materi. Karena demikianlah pernikahan dini dikatakan sebagai pernikahan yang buru-buru, sebab segala persiapannya belum dipersiapkan secara matang.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah Langkah awal mempersatukan laki-laki dan perempuan untuk membentuk sebuah keluarga dan membentuk suatu keluarga harmonis, Bahagia, saling kasih sayang, memberi rasa aman dan nyaman, saling melindungi serta saling menghormati dan menghargai.

2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah pekerjaan pelaku pernikahan dini. Pekerjaan dapat mengukur status sosial ekonomi serta masalah kesehatan dan kondisi tempat seseorang bekerja (Yunita, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian pernikahan dini. Pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan dan masalah kesehatan bagi orang itu sendiri (Zai, 2010).

Faktor-faktor penyebab pernikahan dini (Muntamah dkk,2019) yaitu:

1. Faktor Pendidikan.
2. Faktor telah melakukan hubungan biologis.
3. Ekonomi
4. Keinginan Sendiri

5. Pergaulan Bebas

6. Adat Istiadat

Menurut Noorkasiani (2007) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan usia muda atau pernikahan dini, faktor tersebut yaitu :

1. Faktor Individu, Perkembangan fisik, mental dan sosial yang dialami seseorang makin cepat perkembangan tersebut dialami, makin cepat pula berlangsungnya perkawinan sehingga mendorong terjadinya perkawinan diusia muda.
 - a Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh remaja. Makin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong berlangsungnya perkawinan usia muda.
 - b Sikap dan hubungan dengan orang tua. Perkawinan usia muda dapat berlangsung karena adanya sikap patuh dan/atau menentang yang dilakukan oleh remaja terhadap perintah orang tua. Hubungan dengan orang tua menentukan terjadinya perkawinan usia mud. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan perkawinan remaja karena ingin melepaskan diri dari pengaruh lingkungan orang tua.
 - c Sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan yang dihadapi, termasuk kesulitan ekonomi. Tidak jarang ditemukan perkawinan yang berlangsung dalam usia yang sangat muda, diantaranya disebabkan karena remaja menginginkan status ekonomi yang tinggi.
2. Faktor Keluarga, Peran orang tua menentukan perkawinan anak-anak mereka yang dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:
 - a Sosial ekonomi keluarga, akibat beban ekonomi yang dialami, orang tua memiliki keinginan untuk mengawinkan anak gadisnya. Perkawinan

tersebut akan memperoleh dua keuntungan, yaitu tanggung jawab terhadap anak gadisnya menjadi tanggung jawab suami atau keluarga suami dan adanya tambahan tenaga kerja dikeluarga yaitu menantu yang dengan suka rela membantu keluarga istrinya.

- b Tingkat pendidikan keluarga, makin rendah tingkat pendidikan keluarga, makin sering ditemukan pernikahan diusia muda. Tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga
- c Kepercayaan dan/atau adat istiadat yang berlaku dalam keluarga, kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menentukan terjadinya perkawinan diusia muda. Sering ditemukan orang tua menikahkan anak mereka dalam usia yang sangat muda karena keinginan untuk meningkatkan status sosial keluarga, mempercepat hubungan antar keluarga dan/atau untuk menjaga garis keturunan keluarga.
- d Kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah keluarga, jika keluarga kurang memiliki pilihan dalam menghadapi masalah remaja. Misalnya anak perempuannya sudah melakukan hubungan suami istri sebelum menikah. Maka anak remaja itu dinikahkan sebagai jalan keluarnya. Tindakan ini dilakukan untuk menghadapi rasa malu dan rasa bersalah.

3. Faktor masyarakat/lingkungan

- a Adat istiadat, terdapat anggapan diberbagai daerah bahwa anak perempuan yang telah dewasa, tetapi belum berkeluarga, akan dipandang

“aib” bagi keluarganya. Upaya orang tua untuk mengatasinya adalah dengan menikahkan anak perempuan yang dimilikinya secepat mungkin sehingga mendorong terjadinya pernikahan diusia muda.

- b Pandangan dan kepercayaan, pandangan dan kepercayaan yang selalu melekat pada masyarakat dapat pula mendorong terjadinya pernikahan diusia muda. Contoh pandangan yang salah dan dipercaya oleh masyarakat yaitu, anggapan bahwa kedewasaan seseorang dinilai dari status pernikahan. Status janda lebih baik daripada perawan tua dan kejantanan seseorang dinilai dari seringnya melakukan pernikahan. Interpretasi yang salah terhadap ajaran agama juga menyebabkan terjadinya pernikahan diusia muda. Misalnya sebagian besar masyarakat juga pemuka agama menganggap bahwa akil baliq ialah ketika seorang remaja putri mendapatkan haid pertama, berarti anak wanita tersebut dapat dinikahkan. Padahal akil baliq sesungguhnya terjadi setelah seseorang anak melampaui remajanya.
- c Penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan, sering ditemukan pernikahan dini karena beberapa pemuka masyarakat tertentu menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan yang dimilikinya. Yaitu dengan mempergunakan kedudukannya untuk nikah lagi dan lebih memilih menikahi wanita yang masih muda, bukannya dengan wanita yang lanjut.
- d Tingkat pendidikan masyarakat, pernikahan usia dini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang

tingkat pendidikannya amat rendah cenderung menikahkan anaknya diusia yang masih muda.

- e Tingkat ekonomi masyarakat, masyarakat yang tingkat ekonominya kurang memuaskan, sering memilih pernikahan sebagai jalan keluar dalam mengatasi kesulitan ekonomi.
- f Tingkat kesehatan penduduk, jika suatu daerah memiliki tingkat kesehatan yang belum memuaskan dengan masih tingginya angka kematian, sering pula ditemukan pernikahan dini di daerah tersebut. Tingginya angka kematian dan terjadinya bencana alam yang menekan korban jiwa, menyebabkan pernikahan dini dianggap sebagai usaha maksimum untuk mengatasi kemungkinan musnahnya suatu keluarga dan jaminan bahwa anak-anak mereka yang masih remaja akan mencapai paling tidak satu bagian dari masa reproduktif sebelum meninggal. Pernikahan dini juga bertujuan untuk menjamin garis keturunan dari keluarga yang bersangkutan.
- g Perubahan nilai, akibat pengaruh modernisasi, terjadi perubahan nilai, yaitu semakin bebasnya hubungan antara pria dan wanita.
- h Peraturan perundang-undangan, peran peraturan perundang-undangan dalam pernikahan dini cukup besar. Jika peraturan perundang-undangan masih membenarkan pernikahan dini, maka akan terus ditemukan pernikahan dini. Peraturan perundang-undangan pernikahan Indonesia nomor 1 tahun 1974 menyatakan bahwa usia minimal seorang wanita untuk menikah adalah 16 tahun.

Menurut Surbakti (2008) pernikahan usia muda mengandung resiko besar

karena secara mental mereka belum siap untuk memikul tanggung jawab yang besar sebagai sebuah keluarga. Pernikahan dini juga biasanya disebabkan oleh hal-hal :

- a. Pendidikan yang rendah, pendidikan yang rendah adalah salah satu penyebab banyaknya terjadi pernikahan dini. Umumnya kurang menyadari bahaya yang timbul akibat pernikahan dini. Banyak remaja putus sekolah atau hanya tamat sekolah dasar, kemudian menikah karena tidak punya kegiatan.
- b. Peraturan budaya, peraturan budaya bisa jadi merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya pernikahan dini. Usia layak menikah menurut aturan budaya sering kali dikaitkan dengan datangnya haid pertama bagi wanita, dengan demikian banyak remaja yang sebenarnya belum layak menikah, terpaksa menikah karena desakan budaya.
- c. “Kecelakaan”, tidak sedikit pernikahan dini disebabkan “kecelakaan” yang tidak disengaja akibat pergaulan yang tidak terkontrol. Dampaknya mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan dengan menikah diusia dini, untuk menutupi aib keluarga, tidak ada jalan lain kecuali menikahkan mereka secara dini. Pernikahan model ini biasanya tidak akan bertahan lama karena landasannya tidak kuat.
- d. Keluarga cerai (broken home), banyak anak-anak korban perceraian terpaksa menikah secara dini karena berbagai alasan, misalnya tekanan ekonomi, untuk meringankan beban orang tua tunggal, membantu keluarga, mendapatkan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup dan sebagainya.
- e. Daya tarik fisik, faktor lain yang sering mendorong terjadinya pernikahan dini adalah daya tarik fisik. Banyak remaja yang terjerumus kedalam pernikahan

karena daya tarik fisik. Karena daya tarik fisik sangat terbatas, pernikahan biasanya tidak berusia panjang.

Menurut Lauma (2017) faktor-faktor yang memicu yang memicu terjadinya praktik pernikahan dini adalah :

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan tidak hanya kita dapatkan diruang formal. Pendidikan juga berasal dari mana saja. Bisa dari keluarga, lingkungan, semesta raya, juga dari banyak lingkaran pergaulan yang melingkari kita. Pendidikan itu tidak hanya di ruang-ruang kelas. Oleh karena itu pendidikan adalah salah satu faktor pertama bagaimana seseorang memandang dunianya juga dirinya sendiri. Kita harus memahami terlebih dahulu bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka cakrawala berfikir. Dalam konteks pernikahan dini, maka faktor pendidikan sebagai pendorong banyaknya praktek ini dilakukan. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang atau suatu masyarakat maka mereka cenderung melakukan pernikahan dini atau menyetujuinya. Remaja khususnya wanita mempunyai kesempatan yang lebih kecil untuk mendapatkan pendidikan formal dan pekerjaan yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dari pemberdayaan merata untuk menunda perkawinan. Peran pendidikan anak-anak sangat mempunyai peran yang besar. Jika seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah kemudian mengisi waktu untuk bekerja. Saat ini anak tersebut sudah merasa cukup mandiri, sehingga merasa mampu untuk menghidupi diri sendiri. Hal yang sama juga terjadi pada anak yang putus sekolah tersebut menganggur. Dalam keadaan kekosongan waktu tanpa bekerja membuat

mereka pada akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif. Salah satunya adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang jika diluar kontrol membuat kehamilan diluar nikah

b. Faktor Ekonomi Selain pendidikan

Ada satu faktor lagi yang cukup membuat para orang tua merelakan anaknya untuk melakukan pernikahan dini. Faktor ini mampu menggerakkan banyak sektor kehidupan manusia. Faktor ekonomi memang sering sekali mempengaruhi manusia secara keseluruhan, dan karena faktor ini terkadang manusia menjadi jahat dengan yang lain. Faktor ini merupakan salah satu faktor yang cukup populer dari terjadinya praktik pernikahan dini. Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh banyak pihak, dari berbagai latar belakang mengafirmasi hal itu. Diantaranya adalah seorang Mahasiswi UIN dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian yang dilakukan didesa Gunung Sindur, Bogor, Jawa Barat, mengatakan bahwa faktor ekonomi adalah salah satu alasan populer mengapa anak-anak di Gunung Sindur melakukan pernikahan dini. Sementara itu kehamilan menjadi urutan yang pertama mengapa banyak anak-anak belia melakukan praktik pernikahan dini, alasan yang ketiga adalah karena mereka, para orang tua dan anak-anak itu takut melanggar ajaran agama atau takut melakukan perbuatan maksiat. Dari penelitian di Gunung Sindur itu terlihat bahwa sejumlah informan yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka melakukan praktik pernikahan dini itu karena ingin memperbaiki ekonomi keluarga. Alasan ini paling banyak diutarakan oleh orang tua pihak perempuan, serta para perempuan itu sendiri. Para perempuan yang melakukan pernikahan dini itu beralasan bahwa mereka

ingin bahwa agar kehidupan perekonomian mereka bisa semakin membaik setelah ia bersuami. Siperempuan tersebut berharap bisa mengandalkan seluruh penghidupannya dari sisuaminya itu. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa dengan menikahkan anaknya, maka beban ekonomi akan sedikit berkurang. Karena menurut mereka anak yang sudah menikah akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahkan para orang tua berharap setelah anaknya menikah dapat membantu kehidupan orangtuanya. Apalagi jika suami anaknya itu memiliki materi yang berkelimpahan. Ini tentu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi orang tua si perempuan.

c. Faktor Orang Tua dan Keluarga Sebagai makhluk sosial

Kita hidup dalam sebuah lingkaran sosial dan budaya yang saling berkelindan.

Satu dengan yang lain saling menjalin dan saling mempengaruhi. Pada konteks pernikahan dini faktor yang membuat praktik ini tetap hidup hingga sekarang adalah faktor orang tua dan keluarga. Menjaga nama baik keluarga adalah hal yang utama.

d. Faktor Media Massa

Media massa adalah salah satu yang amat berpengaruh menjadi agen pengubah masyarakat kita di era kontemporer sekarang ini. Dengan kekuatannya media massa bisa mengubah persepsi orang. Medium ini bisa mengubah persepsi orang tentang sesuatu dan bisa membuat apa yang sebelumnya dianggap salah, dianggap menjadi benar atau sebaliknya. Internetpun telah mengubah seluruh dunia kita, cara kita memandang dunia.

e. Faktor Adat Istiadat

Faktor adat istiadat adalah dan tidak bisa dikesampingkan Ketika berbicara praktik

pernikahan dini. Setiap kita memiliki latar belakang budaya yang tidak sama. Dan masing-masing budaya itu pasti memiliki adat istiadat serta aturan, yang secara tidak sadar sudah menubuh dalam kesadaran kita. Misalnya tradisi medikah muda di Pulau Madura

f. Faktor Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas ini adalah faktor terakhir yang dianggap sebagai penyebab makin maraknya praktik pernikahan dini. Salah satu dampak dari pergaulan bebas adalah kehamilan diluar nikah. Dan salah satu dampak dari pergaulan bebas adalah pernikahan dini yang dipaksakan karena si perempuan muda itu sudah hamil. Untuk menanggulangi munculnya berbagai hujatan dari banyak orang dan masyarakat sekitar, maka salah satu cara yang harus dilakukan adalah dengan melakukan pernikahan dini.

2.2.3 Dampak Pernikahan Dini

Dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini beragam, namun secara garis besar dampak yang dapat dirasakan yaitu dampak psikologis, dampak kesehatan, dan dampak sosial ekonomi. Dampak psikologis mulai dari rasa menyesal, stress, tertekan dan terbebani. Dampak psikologis ini sejalan dengan dampak psikologis dari pernikahan dini yaitu pasangan secara mental belum siap menghadapi perubahan peran dan menghadapi masalah keluarga sehingga seringkali menimbulkan penyesalan akan kehilangan masa sekolah dan remaja, kemudian remaja yang menikah muda dan mengalami kehamilan tidak diinginkan akan cenerung minder dan tidak percaya diri (Djamilah dan Reni Kartikawati, 2014).

Dampak lain dari pernikahan dini (Ahmad, 2009), yaitu:

a. Pendidikan

Seseorang yang melakukan pernikahan terutama pada usia yang masih muda, tentu akan membawa berbagai dampak, terutama dalam dunia pendidikan yang rentan dengan keberlangsungan ekonomi, seseorang yang melangsungkan pernikahan ketika baru lulus SMP atau SMA, tentu keinginannya untuk melanjutkan sekolah lagi atau menempuh pendidikan yang lebih tinggi tidak akan tercapai.

b. Kependudukan

Pernikahan usia muda, ditinjau dari segi kependudukan mempunyai tingkat fertilitas (kesuburan) yang tinggi, sehingga kurang mendukung pembangunan di bidang kesejahteraan.

c. Kelangsungan Rumah Tangga

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang masih rawan dan belum stabil, tingkat kemandiriannya masih rendah serta menyebabkan banyak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian.

Selain itu Pernikahan dini pada remaja pada dasarnya berdampak pada segi fisik maupun biologis remaja yaitu (Nugraha, 2002):

- a. Remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu dan bayi, kehilangan kesempatan kesempatan mengecap pendidikan yang lebih tinggi, interaksi dengan lingkungan teman sebaya menjadi berkurang, sempitnya dia mendapatkan kesempatan kerja, yang otomatis lebih mengekalkan kemiskinan (status ekonomi keluarga rendah karena pendidikan yang minim).

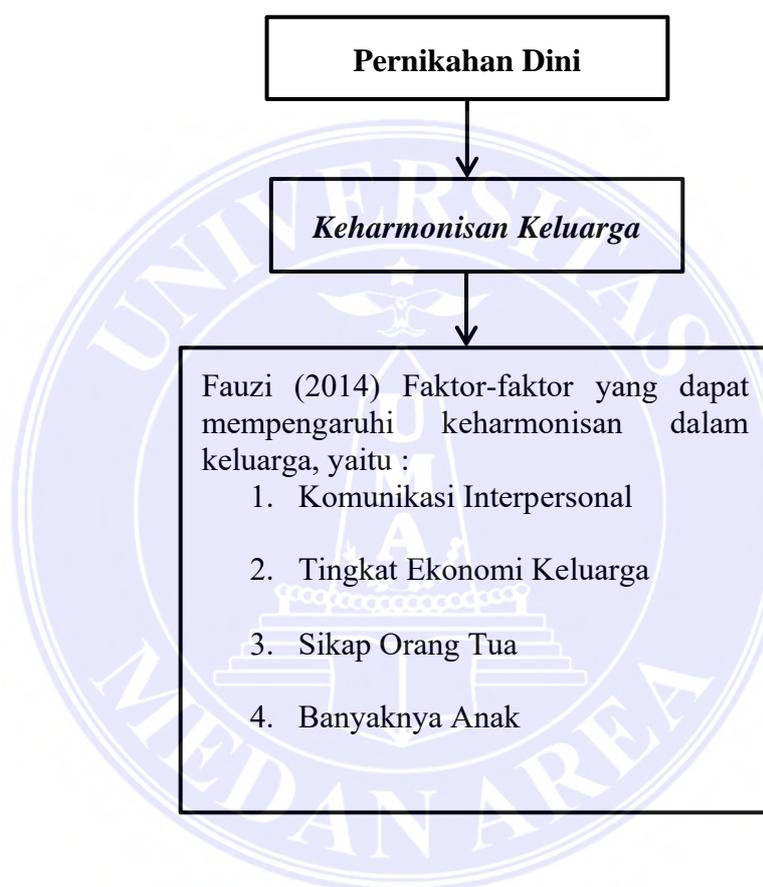
- b. Dampak bagi anak, akan melahirkan bayi lahir dengan berat rendah, sebagai penyebab utama tingginya angka kematian ibu dan bayi, cedera saat lahir, komplikasi persalinan yang berdampak pada tingginya mortalitas.
- c. Pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap istri, yang timbul karena tingkat berpikir yang belum matang bagi pasangan muda tersebut.
- d. Kesulitan ekonomi dalam rumah tangga
- e. Pengetahuan yang kurang akan lembaga perkawinan
- f. Rerelasi yang buruk dengan keluarga.

Walaupun begitu, dalam konteks beberapa budaya, pernikahan dini bukanlah sebuah masalah, karena pernikahan dini sudah menjadi kebiasaan. Tetapi, dalam konsep perkembangan, pernikahan dini akan membawa masalah psikologis yang besar dikemudian hari karena pernikahan tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dampak pernikahan dini terdiri dari pendidikan, kependudukan, dan keberlangsungan rumah tangga.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang menggambarkan alur pikir peneliti dan memberi penjelasan kepada orang lain mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan di dalam hipotesis (Arikunto, 2013).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Siderejo yang terletak di Jl. Suluh No. 85 Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juni – 05 Juli 2023 hari Senin dan Rabu pada pukul 15.00 WIB – 16.00 WIB .

3.2 Bahan dan Alat

3.2.1 Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa kertas, pulpen, internet (pengolahan data).

3.2.2 Alat

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala “Keharmonisan Keluarga”. Faktor-faktor yang dianalisis adalah : Komunikasi Interpersonal, Tingkat Ekonomi Keluarga, Sikap Orang Tua, Banyaknya Anak.

3.3 Metodologi Penelitian

3.3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karna menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data tersebut, serta penampilan dari hasil penelitian ini juga diwujudkan dalam angka (Arikunto, 2013). Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yang dimana penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan

dengan variabel lain (Sugiyono, 2017).

3.3.2 Identitas Variabel Penelitian

Pada penelitian ini dengan judul “Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga Pada Pernikahan Dini” menggunakan satu variabel yaitu variabel terikat, yang mana variabel tersebut adalah keharmonisan keluarga.

3.3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional dalam Penelitian ini adalah Keharmonisan Keluarga dan faktor-faktor keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga adalah tempat dimana merasa diri aman dan berperan sebagai mana mestinya, saling melengkapi kebutuhan keluarga satu sama lain, merasa serasi dan seimbang serta berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terjadi atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan pernikahan dini di kelurahan sidorejo dan sidorejo hilir yaitu sebanyak 158 orang pernikahan dini.

3.4.2 Sampel

Sampel terdiri atas bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Kriteria sampel pada penelitian ini adalah :

1. Pernah dan saat ini melakukan pernikahan dini
2. Menikah dibawah usia 20 tahun.
3. Saat ini berusia dibawah 30 tahun.

Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Setiap subjek dalam populasi mempunyai kesempatan untuk terpilih atau tidak terpilih sebagai sampel. Pemilihan sampel dengan cara *simple random sampling* merupakan jenis probabilitas yang paling sederhana. Untuk mencapai sampling ini, setiap elemen diseleksi secara acak (Nursalam, 2017).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu tahapan penting dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data dikumpulkan dari sumbernya. Sumber data yang dimaksud ialah suatu objek dari mana data diperoleh. Metode daya merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data (kurniawan dan puspitaningtyas 2016).

3.5.1 Skala Keharmonisan Keluarga

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan-pernyataan tertutup atau terbuka. Dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet (Sugiyono 2017). Penelitian ini menggunakan model Skala Likert

dalam pengumpulan datanya. Skala Likert menunjukkan Skala Sikap yang mencakup rentang dari Sangat Setuju sampai Sangat Tidak Setuju terhadap suatu pernyataan. Alat ukur dengan pilihan respon Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

3.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menguji apakah suatu kuisioner layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Validitas menunjukkan seberapa nyata suatu pengujian mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengukur dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata atau benar. Reliabilitas menunjukkan akurasi dan konsisten dari pengukurannya. Dikatakan konsisten jika beberapa pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang tidak berbeda.

3.5.3 Uji Validitas

Validitas merupakan ketepatan alat ukur dalam mengukur suatu objek (Saptutyningasih dan Satyningrum, 2019). Validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa baik tes pengukuran dalam mengukur objek yang seharusnya diukur. Pengukuran dapat dikatakan validitas yang tinggi jika menghasilkan data secara akurat yang memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur sesuai dengan tujuan pengukuran tersebut. akurat yang dimaksud adalah tepat dan cermat sehingga jika tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran, maka pengukurannya memiliki validitas rendah. Validitas pada masing masing skala yang diuji dalam penelitian ini menggunakan teknik Corrected Item-Total Correlation (CITC)

3.5.4 Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuisioner yang

merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2018). Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Artinya, hasil dari pengukuran dapat dipercaya hanya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran diwaktu yang berbeda terhadap kelompok yang sama didapatkan hasil yang relatif sama, selama aspek dimensi berperilaku yang diukur dalam diri sampel penulisan belum berubah (Azwar, 2014).

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas pada skala kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan dengan memanfaatkan program IBM SPSS for windows versi 21 dengan menggunakan koefisien reliabilitas Cronbach Alpha. Suatu konstruk dapat dikatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitas (Saiffudin, 2020).

3.5.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena untuk melihat persentase faktor- faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga pada pernikahan dini digunakan rumus F% sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah jawaban setiap skala}}{\text{Total jawaban setiap faktor}} \times 100\%$$

Selanjutnya setelah diketahui persentase setiap faktor dilakukan perhitungan frekuensi untuk melihat jumlah jawaban untuk setiap faktor dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Prekuensi} = \frac{\text{Persentase}}{100} \times N$$

Penelitian ini bersifat analisis *statistic deskriptif* (deskriptif artinya bersifat member gambaran). Statistik deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan, peringkasan, penyajian dan sehingga memberikan informasi. Analisis deskriptif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga pada pernikahan dini, disusun berdasarkan frekuensi dalam bentuk persentase. Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik komputer program SPSS.

3.6 Prosedur Kerja

3.6.1 Persiapan Administrasi

Penulis meminta surat izin penelitian dan pengambilan data kepada pihak dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang diajukan kepada Wakil Rektor Bidang Administrasi Universitas Medan Area untuk melaksanakan penelitian dan pengambilan data di Kelurahan Sidorejo. Selanjutnya setelah mendapatkan surat izin dari fakultas, penulis mendatangi tempat penelitian guna memberikan surat izin dan meminta izin untuk melakukan penelitian. Setelah selesai pengambilan data selama 7 hari dan semua data telah terpenuhi penulis meminta surat bukti selesai pengambilan data dari pihak Universitas Medan Area guna melengkapi administrasi selanjutnya.

3.6.2 Persiapan Alat Ukur

Di bawah bimbingan dosen pembimbing, peneliti menyiapkan instrument untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya. Skala pengumpulan data yang disusun oleh peneliti berupa skala “Pernikahan Dini”. Faktor-faktor yang dianalisis adalah : Komunikasi Interpersonal, Tingkat Ekonomi Keluarga, Sikap Orang Tua, Banyaknya Anak.

4 Tabel 1. Distribusi Penyebaran Skala Keharmonisan Keluarga

Faktor	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Komunikasi interpersonal	- Beribadah - Berdiskusi dalam permasalahan - Etika dalam berkomunikasi - Bentuk Komunikasi	1,2,5,6,7,13	3,4,8,9,12,14	12
Tingkat ekonomi keluarga	- Materi di dalam keluarga	17,22	18,20	4
Sikap orang tua	- Arahan/ Nasehat orang tua - Dukungan	11,16,21	10,15,19	6
Banyaknya anak	- Keputusan memiliki anak	23,26	24,25	4
Jumlah		13	13	26

3.7 Pelaksanaan Penelitian

Survei dimulai pada 26 Juni 2023 dan berakhir pada 05 Juli 2023 di kelurahan Sidorejo, cakupan survei meliputi 32 orang yang disurvei. Skala didistribusikan selama 7 hari menggunakan kuisioner yang dirancang peneliti yang berisi item yang menggambarkan keharmonisan mereka dalam berkeluarga.

Proses pelaksanaan penelitian ini merupakan langkah awal, dimana peneliti terlebih dahulu dihadapkan pada banyaknya warga yang melakukan pernikahan dini. Setelah bertemu dengan Ibu Lurah, dan peneliti mengetahui siapa saja yang melakukan pernikahan dini, Langkah selanjutnya peneliti pun mulai menjelaskan maksud dan tujuan peneliti pada warga kelurahan sidorejo. Peneliti juga menginformasikan kepada mereka bahwa penelitian ini hanya untuk tujuan ilmiah dan bahwa mereka tidak perlu khawatir dan akan dijaga kerahasiaannya. Mulailah memasukkan data diri di bio responden hingga selesai.

Setelah menyelesaikan kuisioner, Langkah selanjutnya bagi peneliti adalah mentransfer nilai yang diperoleh berdasarkan data yang diperoleh ke Microsoft

Exel, sebuah program perangkat lunak windows, untuk menilai tanggapan setiap responden. Pemberian nilai sesuai dengan format nilai yang ditentukan oleh peneliti untuk data sebelumnya. Data diolah dan dianalisis dalam *SPSS*.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis untuk mengetahui validitas dan tingkat reliabilitas skala keharmonisan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga terhadap pernikahan dini, dari tinggi ke rendah faktor-faktor yaitu : faktor sikap orang tua sebesar 30%, faktor tingkat ekonomi sebesar 27%, faktor komunikasi interpersonal 26%, dan faktor banyaknya anak 17%. Faktor yang paling memiliki pengaruh faktor paling terendah terhadap keharmonisan keluarga adalah faktor banyaknya anak sebesar 0,512 atau 17%.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi responden yang melakukan pernikahan dini, maka diharapkan kepada responden agar tetap menjaga keharmonisan keluarga dengan cara responden tidak terlalu melibatkan pihak pihak ketiga (orangtua dari kedua belah pihak) dalam permasalahan keluarga. Boleh meminta saran dan arahan namun tetap mempunyai Batasan Batasan tertentu yang dapat dicampuri orangtua.
2. Bagi kelurahan sidorejo agar memperhatikan masyarakat-masyarakat yang memiliki faktor ekonomi yang rendah terutama pada masyarakat yang melakukan pernikahan dini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, semoga dengan adanya penelitian ini peneliti selanjutnya dapat mengambil/memperbaiki kekurangan dari skripsi ini. Sehingga, kedepannya skripsi ini bisa lebih baik lagi dan menambah wawasan bagi peneliti yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Frecilia. (2014). Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Pernikahan Dini pada Remaja Usia 15-19 Tahun di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2014, Skripsi Sarjana Kesehatan Masyarakat; [Diakses: 8 Januari 2023]. <http://skripsi.unimus.ac.id/index.php>.
- Andayani, B. 2002. *Pentingnya Budaya Menghargai Dalam Keluarga*. Buletin Psikologi UGM, Tahun X, Vol.2
- Andrian, Denis. 2010. Keharmonisan Rumah Tangga. Dalam <http://www.psikomedia.com/article/view/PsikologiKeluarga/2075/Keharmonisan-Rumah-Tangga/>.
- Arikunto,S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Tanggung%20jawab
- BPS, USKAPA UI, & UNICEF (2020). *Pencegahan perkawinan anak: Percepatan yang tidak bisa ditunda*. Bappenas, KemenPPPA, & UNICEF. <https://puskapa.org/publikasi/881/>
- Depdiknas. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Friedman, M. 2010. *buku ajar keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Fauzi, R. 2014. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V di MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri. *Jurnal Program Studi PGMI*.
- Ghozally, Abang. 2011. Suami Lebih Muda dari Usia Istri, Apanya yang Menarik? Dalam <http://www.sosbud/kompasiana.com/2011/03/09.suami-lebih-muda-dari-usia-istri-apanya-yang-menarik-346036.html>.
- Gunarsa, S.D. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hawari, D.2003. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock,E. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono,K. 2003. *Peranan Keluarga Memandu Anak*.Jakarta: Rajawali Kencana Prenada Media
- Kiwe, Lauma. 2017. *Mencegah Pernikahan Dini*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). *Pernikahan dini di Indonesia:*

Faktor dan peran pemerintah (Perspektif penegakan dan perlindungan hukum bagi anak). *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823>

Noorkasiani dkk. 2007. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC

Notoadmojo,S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Qaimi, Ali. 2002. *Keluarga dan anak bermasalah*. Bogor: cahaya

Riyanto, Slamet. (2012, Januari 06). *Teori Perkawinan*. Dipetik Juni 16, 2020, dari blogspot.com: <http://mmriset.blogspot.com/2012/01/teori-perkawinan>

Sarwono, Sarlito W. 2016. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Setiawati, Eka Rini. (2017). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami Dan Istri Di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir . *Jurnal Jom FISIP*, 1-13.

Sofia dan Elok, 2015. *Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan pada Komunitas Young Mommy Tuban (penelitian)*. Malang : Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cv.

Suharwan.2010.Dalam

<http://konselorindonesia.blogspot.com/2010/11/perkawinan.html>

Surbakti, E.B. 2008. *Sudah Siapkah Menikah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Walgito, B. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Yunita,. 2014. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo*. Wonosobo : STIKES Ngudi Waluyo

Zai, F.2010. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ilmu.



LAMPIRAN



No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya Melakukan ibadah bersama pasangan secara rutin				
2	Saya dan pasangan bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah				
3	Saya tidak pernah beribadah bersama pasangan				
4	Saya mengambil keputusan sendiri tanpa diskusi				
5	Setiap ada masalah, saya memilih untuk mengalah				
6	Saya berdiskusi dengan pasangan ketika mengambil keputusan				
7	Saya berkata sopan ketika berbicara dengan pasangan				
8	Pasangan saya sulit mengalah, apabila sedang bertengkar				
9	Tidak mau tahu pada keputusan yang dilakukan pasangan				
10	Diantara orang tua kami ada yang tidak merestui				
11	Saya dan pasangan selalu dinasehati dengan baik oleh orang tua				
12	Saya Berbicara keras pada pasangan				
13	Sebelum keluar rumah, saya berpamitan kepada pasangan				
14	Pada saat keluar rumah, saya pergi tanpa sepengetahuan pasangan				
15	Orang selalu ikut dalam permasalahan saya dan pasangan				
16.	Orang tua mendukung apapun keputusan saya dan pasangan				

17	Saya merasa cukup dengan pendapatan pasangan				
18	Saya tidak suka jika penghasilan pasangan lebih besar				
19	Saya tidak diterima di keluarga pasangan				
20	Saya marah ketika pasangan pulang tidak membawa uang				
21	Saya sangat nyaman ketika berada di keluarga pasangan				
22	Saya membantu pasangan dalam mencari nafkah				
23	Saya dan pasangan senang memiliki anak banyak				
24	Saya menganggap anak banyak menjadi beban				
25	Saya dan pasangan tidak ingin memiliki anak banyak				
26	Banyak anak tidak menjadi masalah untuk saya dan pasangan				



LAMPIRAN II
DATA PENELITIAN

NO	FAKTOR 1														FAKTOR 2				FAKTOR 3					FAKTOR 4							
	Komunikasi Interpersonal														Tingkat Ekonomi				Sikap Orang Tua					Banyaknya Anak							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	12	13	14	Jlh	17	18	20	22	Jlh	10	11	15	16	19	21	Jlh	23	24	25	26	Jlh	
1.	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	39	4	4	3	3	14	3	4	3	4	3	3	20	2	3	2	3	10	
2.	3	3	3	2	3	4	4	4	3	2	3	3	37	3	3	3	2	11	3	2	3	2	2	2	14	3	3	3	3	12	
3.	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3	3	3	12	3	3	2	3	2	2	15	2	3	2	2	9	
4.	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	33	3	3	3	3	12	3	3	3	3	2	3	17	1	3	1	3	8	
5.	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	35	3	4	4	4	15	4	3	3	2	4	3	19	3	3	2	3	11	
6.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	37	3	4	3	2	12	3	3	2	3	3	3	17	2	3	3	3	11	
7.	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	36	3	3	3	3	12	2	3	3	3	3	3	17	2	3	2	3	10	
8.	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	40	3	3	3	3	12	3	3	3	3	1	3	16	2	3	2	3	10		
9.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	34	3	3	3	3	12	2	2	3	3	3	16	3	3	2	3	11		
10.	3	3	3	2	2	3	3	1	3	3	3	3	32	2	2	3	3	10	2	2	2	3	3	2	14	3	3	3	3	12	
11.	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	42	3	3	3	3	12	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	2	11	
12.	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	32	2	3	3	3	11	3	2	2	3	3	2	15	3	3	2	2	10	
13.	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	42	3	4	3	4	14	3	3	3	4	3	3	19	3	3	3	3	12	
14.	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	34	3	3	3	3	12	3	2	2	3	2	2	14	2	3	2	2	9	
15.	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	39	3	4	3	3	13	2	2	3	3	3	3	16	3	3	3	3	12	
16.	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	34	3	3	3	2	11	3	3	2	3	3	2	16	2	3	3	3	11	
17.	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	33	3	3	3	3	12	3	3	3	4	3	3	19	3	3	3	3	12	
18.	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	33	3	4	3	3	13	2	3	2	3	3	2	15	3	3	3	4	13
19.	3	2	3	2	1	2	3	1	3	3	3	2	28	3	4	4	4	15	3	3	2	3	3	3	17	4	3	3	4	14	
20.	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	40	3	3	3	3	12	3	4	3	3	3	3	19	3	3	3	3	12	
21.	4	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	39	3	3	3	3	12	3	3	3	4	4	3	20	3	3	3	4	13	
22.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	35	3	3	3	3	12	3	3	2	3	3	3	17	3	2	2	3	10	
23.	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	34	3	3	3	3	12	3	3	2	3	3	3	17	2	3	2	2	9	
24.	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	38	3	3	3	3	12	3	2	3	2	2	3	15	3	3	3	3	12	
25.	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	37	3	2	4	4	13	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	12	
26.	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	27	2	3	2	2	9	2	2	2	2	2	2	12	2	2	2	3	9	
27.	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	37	3	3	3	3	12	3	2	3	4	3	3	18	2	2	2	3	9	
28.	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	39	4	3	3	3	13	3	3	3	4	2	3	18	2	4	4	2	12	
29.	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	37	4	3	3	3	13	3	3	3	3	3	3	18	3	4	3	4	14	
30.	3	3	3	2	2	4	3	2	3	2	4	3	34	4	3	3	3	13	3	3	3	4	3	3	19	3	3	3	4	13	
31.	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	38	3	4	4	4	15	3	3	3	4	3	3	19	3	3	3	2	11	
32.	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	4	3	30	3	3	4	2	12	2	3	2	3	3	2	15	2	3	2	3	10	



LAMPIRAN III
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

		Notes	
Output Created			14-JUL-2023 09:51:14
Comments			
Input	Active Dataset	DataSet0	
	Filter	<none>	
	Weight	<none>	
	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File		32
Missing Value Handling	Matrix Input		
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
Syntax	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.	
		RELIABILITY /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26	
		/SCALE('Keharmonisan Keluarga') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time		00:00:00,00
	Elapsed Time		00:00:00,02

Scale:

Keharmonisan Keluarga

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	32	100,0

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	72,84	36,523	,549	,821
aitem_2	72,75	36,194	,581	,820
aitem_3	72,91	38,346	,467	,826
aitem_4	73,03	35,515	,601	,818
aitem_5	73,00	40,387	,018	,841
aitem_6	72,66	37,072	,512	,823
aitem_7	72,69	37,835	,477	,825
aitem_8	73,38	36,952	,272	,837
aitem_9	72,88	40,823	,000	,835
aitem_10	73,06	38,383	,380	,828
aitem_11	73,09	37,572	,435	,826
aitem_12	73,13	39,468	,310	,833
aitem_13	72,63	36,371	,542	,821
aitem_14	73,00	39,226	,353	,830
aitem_15	73,25	36,710	,649	,819
aitem_16	72,75	37,677	,371	,828
aitem_17	72,84	37,362	,558	,823
aitem_18	72,78	40,241	,321	,843
aitem_19	73,09	38,733	,227	,834
aitem_20	72,75	39,419	,332	,833
aitem_21	73,16	37,039	,643	,820
aitem_22	72,91	37,249	,443	,825
aitem_23	73,25	38,129	,377	,833
aitem_24	72,88	38,306	,426	,827
aitem_25	73,28	36,789	,445	,825
aitem_26	72,91	39,507	,310	,840

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
75,88	40,823	6,389	26



Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Keharmonisan Keluarga	32	67,22	6,168	49	77

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,610
Approx. Chi-Square		34,469
Bartlett's Test of Sphericity	Df	6
	Sig.	,000





LAMPIRAN V
SURAT BUKTI PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366678, 7364348 ✉ (061) 7388012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ✉ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1445/FPSI/01.10/VI/2023 26 Juni 2023
 Lampiran : -
 Hal : Penelitian

**Yth. Bapak/Ibu Kepala
Kelurahan Sidorejo**
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Nora Josephine Turnip**
 NPM : **198600248**
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di Kelurahan Sidorejo, Jl. Suluh No. 84 Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga Pada Pernikahan Dini"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Kelurahan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat



L. Atiqul Q. S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



